

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa ini, dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Pada saat ini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting di dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisik, daya, jiwa, sosial, dan moralitas. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan.

Pendidikan yang ideal diharapkan mampu menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan agar tercapai mutu pendidikan yang baik. Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya kontribusi guru dalam menyiapkan segala sesuatu dalam penyampaian materi pelajaran.

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasainya sehingga ia mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif. Faktor-faktor tersebut sudah diatur dalam pasal 10 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen yakni, “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” Kompetensi-kompetensi tersebut dijabarkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Perkembangan pendidikan yang muncul seiring perkembangan situasi dan kondisi pada tataran operasional pelaksanaan sistem pendidikan Indonesia, pemerintah memandang perlu memperbaharui standar pendidikan nasional dengan diterbitkannya PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Mengiringi kebijakan Pemerintah dalam standar nasional pendidikan tersebut, Kemendikbud menilai perlu dikembangkan kurikulum baru maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selanjutnya mengadakan perubahan Kurikulum 2006 KTSP menjadi Kurikulum 2013, melalui Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Permendikbud

Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dan Permendikbud Nomor 709 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud 2013a). Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Berdasarkan analisis hasil PISA (Programme for International Students Assessment) 2009 menunjukkan hampir semua peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain yang terlibat dalam studi tersebut banyak yang mencapai level 4, 5, bahkan 6 (Kemendikbud 2013b). Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peserta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Pernyataan tersebut di atas didukung persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter. Dalam mengimplementasikan kurikulum, yang jauh lebih penting adalah guru sebagai ujung tombak bahkan bisa menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum. Sebaik apapun kurikulum yang dibuat,

jika guru yang menjalankan tidak memiliki kemampuan yang baik, maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Kompetensi guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan tapi bagaimana membelajarkan siswa yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, dan merefleksi. Berdasarkan kurikulum 2013 yang berorientasi pada pendekatan *scientific learning*, yang diarahkan pada pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan saintifik). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Permendikbud No. 67/2013).

Hal tersebut sangat sejalan dengan kesiapan dalam implementasi kurikulum sebelumnya yang berdasarkan tingkat satuan pendidikan. Kemendikbud menyatakan sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum 2013. Faktor penentu pertama yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum dan buku teks. Faktor penentu kedua yaitu faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: (i) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum; (ii) penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan; dan (iii) penguatan manajemen dan budaya sekolah. Elemen yang terkait dalam program pengembangan dan pelaksanaan kurikulum sekaligus sebagai variabel

yang turut menentukan terimplementasi sistem pendidikan nasional pada suatu sekolah, yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Guru merupakan unsur yang dominan sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas. Kurikulum baru menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran mengimplementasikan penilaian autentik. Selain itu, dalam kompetensi pedagogik, guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik, sehingga guru dapat menerapkan pendidikan karakter secara spontan dalam setiap proses pembelajaran agar siswa dapat memenuhi kompetensi sikap. Oleh karena itu, pembelajaran pendekatan sains atau *Scientific Learning Approach* tidak hanya kegiatan komunikasi dua arah, tetapi guru dituntut memiliki kesiapan serta kemampuan dan kemauan memanfaatkan penilaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Guru-guru yang kurang kompeten menurut hasil UKG kini dituntut untuk merubah pendekatan dan teknik mereka dalam mengajar. Mengajar dengan kurikulum lama saja mereka sudah kewalahan lalu bagaimana jika mereka harus dituntut untuk mengajar dan mengevaluasi siswa mereka dengan metode dan teknik yang sama sekali baru bagi mereka. Sedangkan para guru itulah yang berada di garda terdepan dalam implementasi kurikulum 2013. Untuk merubah paradigma pembelajaran ini tak semudah membalik telapak tangan. Guru sudah terlampau biasa mengajar dengan pendekatan konvensional (ceramah). Siswa ditempatkan tetap sebagai objek dari transfer ilmu sang guru. Guru-guru Indonesia seakan belum mengajar jika tidak berbicara panjang lebar di depan kelas. Artinya jika ingin merubah paradigma proses pembelajaran maka

yang harus dibenahi terlebih dahulu adalah guru. Gurulah yang harus dirubah mindset cara mengajar mereka.

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu bukanlah hal yang baru. KBK maupun KTSP dalam konsepnya juga menghendaki siswalah yang lebih aktif di dalam kelas. Namun pada praktiknya tetap saja guru mendominasi kelas. Sehingga siswa tetaplah menjadi bejana kosong yang menunggu untuk disuapi oleh guru mereka. Artinya, dibutuhkan upaya yang serius untuk mentransformasi pandangan para guru dalam mengajar di kelas.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan kepada kita peran dan fungsi guru dalam setiap pergantian kurikulum. Guru harus selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kurikulum baru yang dibuat pemerintah. Sebagai contoh, program sertifikasi guru tengah berlangsung saat ini mempersiapkan guru mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai KTSP. Mereka diajarkan bagaimana mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi, dan instrumen penilaian yang sesuai dengan KTSP. Namun seiring diterapkannya kurikulum baru semua itu harus diubah lagi.

Kenyataan di atas sangat bertentangan dengan keyakinan kita selama ini bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang mampu untuk membentuk manusia seutuhnya yang menyadari keberadaan dirinya dan lingkungannya. Kepercayaan terhadap pandangan ini mungkin saja akan sirna di beberapa dekade ke depan sejalan dengan tuding terhadap pendidikan yang gagal mencetak anak bangsa yang berbudaya dan berkarakter unggul. Dengan kondisi ini pendidikan di

Indonesia mendapatkan tantangan besar untuk kembali meluruskan berbagai penyimpangan budaya yang saat ini terjadi.

Pembicaraan tentang karakter bangsa, yang secara esensi berhubungan dengan sikap mental negatif bangsa, sebenarnya telah banyak dilakukan para ahli. Melalui pandangan Karsidi (2005:42) telah menemukan adanya berbagai sikap mental negatif yang dimiliki sebagian anak bangsa. Beberapa sikap mental negatif tersebut di antaranya adalah sikap mental merendahkan mutu dan sikap mental buruk. Kondisi ini rupanya belum cukup untuk mewakili kondisi bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari secara utuh. Kondisi yang lebih mengkhawatirkan adalah tidak adanya lagi sikap bangga terhadap budaya Indonesia. Karena kehilangan rasa bangga terhadap budaya Indonesia inilah kemudian banyak manusia Indonesia tidak lagi menghargai budaya luhur warisan bangsa.

Para pengamat dari berbagai bidang disiplin ilmu, berpandangan bahwa fenomena bangsa kita terkait dengan karakter manusia. Manusia sejak lahir memiliki karakter yang terbentuk melalui faktor keturunan. Potensi yang merupakan bawaan sejak lahir ini tidak mungkin akan berkembang menjadi karakter yang bermanfaat bagi kehidupan jika tidak ada proses pengembangan melalui pendidikan. Nurgiantoro (2011:65), menjelaskan bahwa konsep strategi pendidikan karakter pada konteks mikro sesungguhnya harus diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran yang dipimpin langsung oleh guru pada setiap mata pelajaran di kelas. Sehingga guru-lah yang memiliki peranan penting dan bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik.

Melihat konsep pendidikan karakter pada konteks mikro sebagaimana dijelaskan di atas, menegaskan bahwa guru memiliki tugas yang pertama dan

utama untuk mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik, sebab harus dimulai dari kelas. Pada Kurikulum 2013 setiap guru di sekolah dasar diharuskan bisa mengajarkan seluruh mata pelajaran atau dengan istilah lain harus menjadi “guru kelas”. Tidak hanya itu, setiap guru harus bisa mengajar mata pelajaran yang bermuatan pendidikan berkarakter.

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan mulai anak masuk sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada hakikatnya PKn merupakan hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan karakter. Dengan berkarakter semestinya anak harus bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, yang bermanfaat atau tidak bermanfaat. Jadi dengan belajar PKn, ada proses pengembangan diri anak menuju pembentukan pribadi yang lebih baik.

Pada buku “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” (Kemendiknas, 2010), menegaskan bahwa nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Pada buku tersebut menegaskan pula bahwa tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai-nilai untuk dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu : (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan; (11)

Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; dan (18) Tanggung-jawab. Khusus untuk mata pelajaran PKn di sekolah dasar kelas 1 sampai dengan kelas 3, nilai karakter yang diutamakan adalah : (1) Teliti; (2) Tekun; (3) Kerja keras; (4) Rasa ingin tahu; dan (5) Pantang menyerah.

Guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran tidak serta merta memberikan materi kepada peserta didik, akan tetapi melalui persiapan yang optimal sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Persiapan tersebut membutuhkan peran serta pemerintah dalam memberikan sosialisasi kepada guru-guru tentang implementasi Kurikulum 2013 khususnya pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sangat terkait dengan bagaimana guru melaksanakan proses pembelajarannya yang berbasis pendidikan karakter.

Proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik, menurut Lickona (1992:65) memerlukan keterpaduan ketiga komponen, yaitu: (1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*), meliputi: Kesadaran moral, Pengetahuan nilai moral, Pengetahuan perspektif, Pemikiran moral, Pengambilan keputusan, dan Pengetahuan pribadi (*Moral Awareness, Knowing Moral Values, Perspective-Talking, Moral Reasoning, Decision Making and Self- Knowledge*); (2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*), meliputi: Hati Nurani, Harga Diri, Empati, Mencintai Hal Yang baik, Kendali diri, dan Kerendahan hati (*Conscience, Self Esteem, Empathy, Loving the Good, Self-Control, Humility*), dan (3) Tindakan Moral (*Moral Action*), meliputi : Kompetensi, Keinginan dan Kebiasaan (*Competence, Will, and Habit*).

Melalui karakter diharapkan akan terbentuk perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang luhur. Sejalan dengan tujuan akhir pendidikan karakter tersebut, penulis berkeyakinan bahwa pendidikan memiliki sumbangan besar bagi pembentukan karakter bangsa di masa yang akan datang. Permasalahannya sekarang adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan sehari-hari di berbagai jenjang pendidikan yang ada.

Untuk dapat memunculkan nilai-nilai karakter maka yang perlu dilakukan guru adalah bagaimana kesiapan guru di sekolah dasar, dalam mengajar agar peserta didik tidak sekedar mendapatkan pengetahuan, tapi bisa berdampak pada penilaian autentik terbentuknya karakter peserta didik. Merujuk pada gagasan Lickona (1992:312), guru harus berkompeten untuk mengimplementasikan proses pembelajaran dengan melibatkan ketiga komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Proses penilaian terhadap hasil belajar menggunakan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) yakni penilaian yang dilakukan berlandaskan pada hasil pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan akan berdampak pada munculnya karakter siswa. Secara konseptual, kurikulum 2013 membawa perubahan signifikan. Perubahan itu tentunya dimaksudkan agar pendidikan menjadi lebih baik (Permendikbud No. 66, 2013). Hal tersebut didukung oleh para pengikut aliran psikologi. Dalam pandangannya, proses belajar terjadi pada latar kognitif maupun sosial. Dalam latar kognitif, proses belajar merupakan suatu proses ekuilibrasi (Piaget, 1975 dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995:65). Proses

ekuilibrasi atau penyeimbangan kognitif terjadi bilamana siswa dihadapkan pada sesuatu yang baru yang belum dipahami. Situasi ini menimbulkan disequilibrasi/ketidakeimbangan kognisi, yang dicirikan oleh rasa dan perilaku gelisah. Secara alami, kognisi selalu menginginkan keseimbangan; dan siswa mencari cara (baca: belajar) untuk mencapai keseimbangan kognisinya tersebut.

Bentuk evaluasi yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik lebih menekankan pada penilaian proses yang meliputi aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Pada penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, akan tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik yang diorientasikan kepada karakter.

Penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja. Lagi pula amat banyak kinerja siswa yang ditampilkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehingga penilaiannya haruslah dilakukan selama dan sejalan dengan berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran. Jika dilihat dari sudut pandang teori Bloom—sebuah model yang dijadikan acuan pengembangan penilaian dalam beberapa kurikulum di Indonesia sebelum ini, penilaian haruslah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Cara penilaian juga bermacam-macam, dapat menggunakan model nontes dan tes sekaligus, serta dapat dilakukan kapan saja bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Namun, semuanya harus tetap terencana secara baik. Penilaian

yang dilakukan lewat berbagai cara atau model, menyangkut berbagai ranah, serta meliputi proses dan produk inilah yang kemudian disebut sebagai penilaian autentik. Autentik dapat berarti dan sekaligus menjamin objektif, nyata, konkret, benar-benar hasil tampilan siswa, serta akurat dan bermakna.

Dengan kata lain, penilaian autentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata dan dalam suatu proses pembelajaran nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian autentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas yang pada akhirnya akan dapat memunculkan karakter siswa.

Dalam penelitian ini, penilaian yang akan dikembangkan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah suatu penilaian yang mengharuskan murid menyelesaikan masalah atau bekerja pada suatu tugas yang semirip mungkin dengan kejadian di luar ruang kelas (Parkay, 2008: 499). Selanjutnya Wiggins (dalam Muslich, 2010: 21) mengatakan bahwa penilaian autentik merupakan masalah atau pernyataan yang bermakna yang mampu membuat siswa menggunakan pengetahuannya dalam melakukan unjuk kerja secara efektif dan kreatif sehingga mereka terlibat dalam pembelajaran. Tugas yang diberikan dapat berupa replika atau analogi dari jenis permasalahan yang dihadapi orang dewasa dan mereka yang dapat terlibat pada bidang tersebut.

Ada beberapa alasan penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran, yaitu: 1) sangat mendukung pengembangan kurikulum yang sedang berlaku saat ini; 2) memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam melakukan berbagai aktivitas pemecahan masalah melalui eksperimen, demonstrasi, maupun kegiatan lapangan; 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan berbagai kemampuannya, baik dalam bentuk pengetahuan, kinerja, maupun sikapnya dalam pembelajaran PKn; serta 4) berupaya untuk memandirikan siswa dalam belajar, bekerjasama, serta menilai dirinya sendiri (*self evaluation*).

Guru tidak boleh berubah di dalam fungsinya sebagai transformer ilmu dan pamong bagi para siswa, juga sebagai contoh di dalam kehidupan masyarakat. Sebagai transformer ilmu pengetahuan maka di dalam dirinya harus ada mindset untuk melakukan yang terbaik bagi profesinya sebagai guru dan sebagai pamong maka dia akan membimbing para siswanya di dalam proses pencarian kebenaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan, demikian pula guru adalah contoh bagi para siswa di dalam karakter dan tindakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa guru sekolah dasar di SD Negeri Kabupaten Dairi menyatakan bahwa sosialisasi tentang implementasi penilaian autentik Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter dilakukan secara bertahap. Pada tahun ajaran 2017/2018 implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan di sekolah sebagai *pilot project* atau disebut dengan sekolah sasaran. Oleh karena itu pemerintah menyelenggarakan sosialisasi implementasi Kurikulum 2013 yang diikuti oleh semua guru kelas I, II, IV dan V di sekolah dasar yang berada di SD Negeri Kabupaten Dairi. Dengan perubahan standar

penilaian kurikulum 2013 guru wajib untuk mengetahui perubahan penilaian yang ada, baik dari ruang lingkup penilaian, teknik penilaian dan instrumen penilaian yang semuanya mengacu pada penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan perubahan kurikulum 2013 guru-guru mengalami kesulitan dalam proses penilaian autentik yang sesuai, ketidak siapan guru-guru disebabkan kurangnya pelatihan yang diberikan oleh atasan baik oleh kepala sekolah maupun dinas pendidikan.

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa setiap aspek dituntut bukti fisiknya yang berupa penilaian proses dan hasil, sehingga penilaian autentik yang menjadi tujuan penilaian dalam kurikulum 2013 benar-benar terwujud. Hal inilah yang menjadi pembeda kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya, dimana pada kurikulum 2013 mensyaratkan penggunaan penilaian autentik yang mendapat mengukur karakter siswa.

Wawancara juga dilakukan dengan salah satu kepala sekolah SD di Kabupaten Dairi, Ibu Yanty Rosdiana Barutu menyatakan, “selama ini guru sering memberikan penilaian kepada siswa berdasarkan kira-kira, dalam penilaian autentik, guru tidak hanya menyebut siswa mendapatkan nilai baik, namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung mengapa siswa tersebut mendapatkan nilai baik tersebut, maka dari itu ketika Kurikulum 2013 diminta melakukan penilaian autentik banyak guru yang kesulitan”. Berdasarkan penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa dalam perubahan penilaian di kurikulum 2013 yang menekankan pada penilaian autentik masih terdapat guru yang kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan secara baik dan benar khususnya penilaian autentik berbasis karakter.

Persoalannya adalah bagaimana kesiapan guru di sekolah dasar, dalam melaksanakan penilaian autentik agar peserta didik tidak sekadar mendapatkan pengetahuan, tapi bisa berdampak pada terbentuknya karakter peserta didik. Merujuk pada gagasan Lickona (1992), guru harus berkompeten untuk mengimplementasikan proses pembelajaran dengan melibatkan ketiga komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang diharapkan berdampak pada karakter siswa.

Permasalahan utama dalam mendidik anak di SD Negeri Kabupaten Dairi adalah banyaknya guru yang kurang menyadari cara-cara penilaian autentik yang cocok. Pendidikan yang dilakukan kurang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga muncul berbagai kritikan bahwa kurikulum dan pembelajaran yang dilakukan telah mematikan karakter anak.

Tertinggalnya pembelajaran berbasis karakter dilakukan secara bertahap mengakibatkan masih banyaknya guru yang belum memiliki kesiapan dalam implementasi penilaian autentik yang pada akhirnya tidak munculnya nilai-nilai karakter siswa. Guru-guru di SD Negeri Kabupaten Dairi belum memahami bagaimana cara dan proses penilaian autentik secara maksimal. Untuk dapat memahami guru tentang penilaian autentik berbasis karakter maka perlu kesiapan dari seorang guru untuk dapat melaksanakannya meskipun secara bertahap.

Melalui cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena

memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya terlebih lagi bagi anak sekolah dasar. Permasalahan utama dalam mendidik anak di SD terutama di kelas awal adalah banyaknya guru yang kurang menyadari cara pembelajaran yang cocok. Pendidikan yang dilakukan kurang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga muncul berbagai kritikan bahwa kurikulum dan pembelajaran yang dilakukan telah mematikan semangat dan kecintaan anak untuk belajar.

Hasil penelitian Ramlan dan Hermawan (2017) juga melaporkan hal yang senada, dalam laporan akhir penelitiannya, menyatakan bahwa kepada guru-guru sekolah dasar disarankan untuk meningkatkan kompetensinya, dengan melakukan studi terhadap konsep dan kebijakan tentang pendidikan karakter bangsa. Konsep dan kebijakan yang dimaksud adalah : Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025; Desain Induk Pendidikan Karakter Tahun 2010; dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Tahun 2010.

Para praktisi pendidikan masih mengkhawatirkan kesiapan guru, karena masih banyak guru yang belum memahami esensi perubahan kurikulum tersebut, sehingga mereka belum siap untuk melaksanakan kurikulum 2013. Bercermin pada pelaksanaan kurikulum 2006, untuk menyongsong implementasi kurikulum 2013 kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial seorang guru harus dipersiapkan dengan baik, karena sehebat apapun konsep sebuah kurikulum, rendahnya kualitas guru hanya akan membuat perubahan kurikulum dengan tujuan besarnya sia-sia.

Guru dimanapun, meskipun teknologi sudah menjadi bagian tidak terpisahkan bagi dunia pendidikan, akan tetapi peran guru di dalam proses

pembelajaran tetaplah menjadi kata kunci sukses pendidikan. Penyiapan guru di dalam menghadapi perubahan kurikulum ini harus sangat diperhatikan. Apakah guru sudah siap menghadapi perubahan kurikulum atau belum. Jangan sampai kurikulumnya berubah tetapi mindset guru tidak berubah. Karena menyangkut perubahan mindset guru, maka tentunya harus disiapkan secara memadai tentang kesiapan guru ini.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan penilaian autentik yang dapat membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan mendapat temuan yang dapat berkontribusi pada penguatan pembinaan pendidikan karakter yang sedang menjadi perhatian pemerintah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah guna menemukan masalah yang penting untuk dikaji, dan diteliti, maka dapat dilakukan identifikasi masalah :

1. Motivasi siswa dalam belajar masih tergolong rendah, hal ini diketahui dengan kurangnya kemauan siswa untuk selalu ikut terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran;
2. Pembelajaran di kelas masih dilakukan secara klasikal, dimana setiap pebelajar dipaksa belajar dengan kecepatan yang ditentukan oleh guru.
3. Kurangnya variasi pembelajaran pembelajaran yang efektif sehingga kegiatan pembelajaran kurang efektif;
4. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru diterapkan sehingga menuntut guru untuk siap dalam pelaksanaannya;

5. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 belum teridentifikasi;
6. Adanya pergantian kurikulum yang terus menerus terjadi menimbulkan kesulitan bagi para guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran;
7. Belum semua guru mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013 termasuk guru di SD Negeri Kabupaten Dairi.

1.3 Pembatasan Masalah

Ditinjau dari identifikasi masalah yang muncul, maka masalah yang muncul sangat luas sehingga perlu pembatasan masalah. Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada analisis kesiapan guru SD Negeri Kabupaten Dairi dalam mendukung implementasi kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik berbasis karakter.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik berbasis karakter?
2. Apa saja faktor penghambat dan upaya untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan penilaian autentik berbasis karakter?
3. Apa saja faktor pendukung dalam mengimplementasikan penilaian autentik berbasis karakter?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik berbasis karakter;
2. Mengetahui faktor penghambat dan upaya untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan penilaian autentik berbasis karakter;
3. Mengetahui faktor pendukung dalam mengimplementasikan penilaian autentik berbasis karakter.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris tentang manfaat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam kesiapan guru SD Negeri Kabupaten Dairi dalam mendukung implementasi kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik berbasis karakter.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk membangkitkan motivasi untuk mengembangkan modul yang mudah, singkat, menyenangkan dan murah;
- b. Diharapkan konsep pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran interaktif dapat direkomendasikan sebagai inovasi dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan dapat disosialisasikan untuk proses pembelajaran pada mata pelajaran lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat membantu pebelajar dalam memahami materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menyenangkan bagi setiap pebelajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar;
- b. Sebagai salah satu alternatif dalam pemanfaatan media pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga pembelajaran dapat dilakukan di mana dan kapan saja tanpa harus menuntut adanya kehadiran guru secara fisik;
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk menggunakan pembelajaran yang efektif dan efisien guna memberikan bahan masukan pada guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya.